

PENGUNAAN BAHASA SLANG DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA MTS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ainun¹, Nasim Taha², Al'afandi³

Universitas Alkhairaat^{1,2,3}

e-mail: ainunmeret@gmail.com

Diterima: 24/06/2026; Direvisi: 10/07/2026; Diterbitkan: 07/08/2026

ABSTRAK

Perkembangan komunikasi remaja di era digital mendorong munculnya berbagai variasi bahasa, salah satunya bahasa slang yang semakin banyak digunakan dalam interaksi sosial siswa. Meskipun kajian mengenai bahasa slang telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penggunaan bahasa slang dalam interaksi langsung siswa madrasah tingkat menengah pertama masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa slang pada siswa MTs Alkhairaat Baliase dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data berupa kata, frasa, dan tuturan slang yang diperoleh melalui observasi, simak libat catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan siswa meliputi bentuk singkatan atau akronim, istilah serapan bahasa asing, kata yang mengalami pergeseran makna, dan kosakata populer dalam pergaulan remaja. Penggunaan slang dipengaruhi oleh kelompok sebaya, media digital, serta kebutuhan membangun identitas sosial. Novelty penelitian ini terletak pada kajian bahasa slang dalam interaksi alami siswa MTs yang mengungkap fungsi sosial bahasa sebagai sarana komunikasi, solidaritas kelompok, dan ekspresi diri.

Kata Kunci: *Bahasa Slang, Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Identitas Sosial*

ABSTRACT

The development of adolescent communication in the digital era has encouraged the emergence of various language variations, one of which is slang that is increasingly used in students' social interactions. Although studies on slang language have been widely conducted, research specifically examining the forms, functions, and factors influencing slang use in direct interactions among junior secondary-level madrasah students remains limited. This study aims to analyze the use of slang language among students of MTs Alkhairaat Baliase from a sociolinguistic perspective. This study employed a descriptive qualitative approach, with data consisting of slang words, phrases, and utterances collected through observation, participant observation with note-taking techniques, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman. The results show that the slang used by students includes abbreviations or acronyms, foreign language loanwords, words undergoing semantic shifts, and popular vocabulary in adolescent interactions. The use of slang is influenced by peer groups, digital media, and the need to construct social identity. The novelty of this study lies in examining slang language in students' natural interactions at MTs, revealing the social functions of language as a means of communication, group solidarity, and self-expression.

Keywords: *Slang, Sociolinguistics, Language Variation, Social Identity*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama yang memungkinkan manusia menyampaikan gagasan, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan identitas dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai sistem yang dinamis, bahasa senantiasa mengalami perubahan mengikuti perkembangan masyarakat, budaya, dan teknologi. Salah satu bentuk perubahan tersebut tampak pada munculnya bahasa slang atau bahasa gaul yang semakin banyak digunakan oleh kalangan remaja dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa slang tidak lagi dipandang sekadar variasi bahasa nonformal, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari praktik komunikasi yang mencerminkan kreativitas berbahasa serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang terus berubah (Wahyuni, 2022; Jadidah et al., 2023).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai fenomena sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh latar belakang penutur, situasi komunikasi, dan hubungan antarpeserta tutur. Remaja sebagai kelompok usia yang sedang mengalami proses pencarian jati diri memiliki kecenderungan untuk menggunakan variasi bahasa tertentu sebagai simbol identitas dan solidaritas kelompok. Penggunaan bahasa slang menjadi salah satu bentuk adaptasi linguistik yang memperlihatkan kedekatan antarteman sebaya, sekaligus menunjukkan keanggotaan dalam komunitas sosial tertentu. Intensitas interaksi dalam kelompok sebaya turut memperkuat penyebaran kosakata slang sehingga ragam bahasa tersebut semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fadilla et al., 2023; Sitanggang et al., 2024).

Fenomena penggunaan bahasa slang juga tidak terlepas dari perkembangan media digital dan budaya komunikasi modern. Berbagai istilah baru yang berasal dari media sosial, aplikasi percakapan, maupun konten digital dengan cepat diadopsi oleh remaja dan digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian dari pola komunikasi generasi muda dan mengalami perkembangan yang pesat seiring meningkatnya intensitas penggunaan media digital (Harahap & Harahap, 2022). Selain itu, penggunaan singkatan, akronim, maupun istilah populer dalam percakapan sehari-hari memperlihatkan adanya kecenderungan remaja untuk menggunakan bentuk bahasa yang lebih ringkas, praktis, dan komunikatif (Dahliawati & Siliwangi, 2022).

Meskipun penelitian mengenai bahasa slang telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia, karakteristik bahasa slang dalam komunikasi digital, atau perubahan kosakata akibat perkembangan media daring (Harahap & Harahap, 2022; Dahliawati & Siliwangi, 2022; Novarya & Purwaka, 2020). Penelitian lain juga mengkaji penggunaan bahasa slang pada jenjang sekolah dasar dari perspektif sosiolinguistik (Putri & Nurulpaik, 2025). Namun, kajian yang secara khusus mendeskripsikan penggunaan bahasa slang dalam interaksi sosial langsung antarsiswa di lingkungan madrasah tsanawiyah masih relatif terbatas. Padahal, interaksi tatap muka di lingkungan sekolah memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan komunikasi di media digital sehingga berpotensi menghasilkan bentuk, fungsi, dan makna penggunaan bahasa slang yang khas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu bagaimana bentuk penggunaan bahasa slang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta fungsi sosial bahasa tersebut dalam interaksi sehari-hari siswa MTs. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa slang pada siswa MTs Alkhairaat Baliase serta menganalisis fenomena tersebut dari perspektif sosiolinguistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik,

khususnya mengenai variasi bahasa remaja di lingkungan pendidikan, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah dalam memahami perkembangan bahasa peserta didik dan merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang tetap adaptif terhadap dinamika komunikasi remaja tanpa mengabaikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan bahasa slang dalam interaksi sosial siswa berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap bentuk, makna, serta konteks penggunaan bahasa slang tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian.

Data penelitian berupa kata, frasa, dan tuturan yang mengandung unsur bahasa slang yang digunakan siswa dalam komunikasi sehari-hari. Sumber data adalah siswa MTs Alkhairaat Baliase yang aktif menggunakan bahasa slang dalam interaksi di lingkungan sekolah. Penelitian dilaksanakan di MTs Alkhairaat Baliase, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak libat catat, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa slang secara langsung, teknik simak libat catat untuk merekam dan mencatat tuturan yang relevan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung selama proses penelitian (Hasan et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan bentuk, makna, dan konteks penggunaan bahasa slang. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar lebih mudah dipahami sebelum diinterpretasikan untuk memperoleh temuan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dengan membandingkan hasil observasi, simak libat catat, dan dokumentasi. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas data sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai bentuk penggunaan bahasa slang, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta fungsi sosial bahasa slang dalam interaksi siswa MTs Alkhairaat Baliase..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, teknik simak libat catat, dan dokumentasi, ditemukan sebanyak 20 data penggunaan bahasa slang dalam interaksi sosial siswa MTs Alkhairaat Baliase. Data tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi nonformal, seperti ketika mengerjakan tugas, berdiskusi, bercanda, mengikuti kegiatan organisasi, serta berinteraksi pada waktu istirahat maupun setelah kegiatan pembelajaran. Berdasarkan karakteristik bentuk kebahasaannya, penggunaan bahasa slang yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu singkatan atau akronim, istilah serapan bahasa asing, kata yang mengalami pergeseran makna, dan kosakata populer dalam pergaulan remaja. Rincian klasifikasi bentuk bahasa slang yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Penggunaan Bahasa Slang dalam Interaksi Sosial Siswa MTs Alkhairaat Baliase

No	Bentuk Bahasa Slang	Contoh Data	Makna Baku
1	Singkatan/Akronim	Gercep, Mantul, Ansos, OTW, Mabar, Mager, Caper	Gerak cepat, mantap betul, antisosial, sedang dalam perjalanan, main bersama, malas bergerak, cari perhatian
2	Serapan bahasa asing	Ghosting, Killer, Hoax	Mengabaikan, sangat galak, berita bohong
3	Pergeseran makna	Cabut, Bokek, Gokil, Zonk	Pergi, tidak memiliki uang, luar biasa, gagal
4	Kosakata populer	Kece, Baper, Sotoy, Curhat, Ngaret, Telat	Keren, bawa perasaan, sok tahu, curahan hati, terlambat, terlambat

Berdasarkan Tabel 1, bentuk bahasa slang yang digunakan siswa didominasi oleh singkatan atau akronim, diikuti oleh kosakata populer, kata serapan bahasa asing, dan kata yang mengalami pergeseran makna. Variasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan siswa tidak hanya berasal dari pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, tetapi juga dipengaruhi oleh perkembangan media digital, budaya populer, dan interaksi antarteman sebaya. Selanjutnya, setiap bentuk bahasa slang dijelaskan melalui contoh data yang representatif.

Penggunaan Singkatan atau Akronim

Bentuk singkatan atau akronim merupakan kategori bahasa slang yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Bentuk tersebut digunakan siswa untuk mempersingkat tuturan sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif, cepat, dan mudah dipahami oleh sesama teman sebaya. Penggunaan singkatan juga menunjukkan adanya kecenderungan siswa memilih bentuk bahasa yang praktis dalam interaksi sehari-hari. Contoh penggunaan singkatan atau akronim disajikan pada Data 1.

Data 1

Konteks: Beberapa siswa sedang mengerjakan pekerjaan rumah saat jam istirahat sebelum guru memasuki kelas.

A : "Weh, *gercep* dong *ngerjainnya*, *bentar* lagi guru masuk!"

B : "Iya ini, masih bingung bagian nomor terakhir."

Makna baku: *Gercep* = gerak cepat.

Data 1 menunjukkan bahwa kata *gercep* digunakan untuk mendorong teman agar segera menyelesaikan pekerjaan yang sedang dilakukan. Selain *gercep*, penelitian ini juga menemukan bentuk singkatan atau akronim lain, seperti *mantul*, *ansos*, *OTW*, *mabar*, *mager*, dan *caper*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk singkatan menjadi pilihan utama siswa karena lebih ringkas, komunikatif, dan telah dipahami bersama dalam interaksi sehari-hari.

Penggunaan Istilah Serapan Bahasa Asing

Penelitian ini juga menemukan penggunaan istilah serapan yang berasal dari bahasa Inggris dan telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari siswa. Istilah tersebut digunakan

tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena maknanya telah dipahami oleh para penutur. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh perkembangan teknologi informasi dan media digital terhadap pilihan bahasa siswa. Contoh penggunaan istilah serapan disajikan pada Data 2.

Data 2

Konteks: Dua siswi berbincang mengenai pesan yang tidak mendapatkan balasan dari seseorang.

A : "*Kayaknya aku di-ghosting deh sama dia.*"

B : "*Loh, kenapa? Kalian kan kemarin masih baik-baik saja.*"

Makna baku: *Ghosting* = mengabaikan atau menghilang tanpa penjelasan.

Data 2 memperlihatkan bahwa istilah *ghosting* digunakan untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang tiba-tiba menghentikan komunikasi tanpa memberikan penjelasan. Selain *ghosting*, ditemukan pula penggunaan istilah *killer* dan *hoax* dalam percakapan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kosakata asing telah diadaptasi ke dalam komunikasi sehari-hari dan digunakan sebagai bagian dari variasi bahasa slang.

Penggunaan Kata yang Mengalami Pergeseran Makna

Selain singkatan dan istilah serapan, penelitian ini menemukan penggunaan kata yang mengalami pergeseran makna dari makna leksikalnya. Pergeseran tersebut terjadi karena kata digunakan dalam konteks komunikasi remaja yang berbeda dengan makna awalnya. Akibatnya, kata-kata tersebut memperoleh makna baru yang dipahami oleh kelompok penuturnya. Salah satu contoh ditunjukkan pada Data 3.

Data 3

Konteks: Seorang siswa ingin meminjam uang kepada temannya karena kehabisan uang saku.

A : "*Eh, pinjam dulu dong, aku lagi bokek banget ini.*"

Makna baku: *Bokek* = tidak memiliki uang.

Data 3 menunjukkan bahwa kata *bokek* digunakan untuk menyatakan kondisi ketika seseorang sedang tidak memiliki uang. Selain *bokek*, penelitian ini menemukan penggunaan kata *cabut*, *gokil*, dan *zonk* yang juga mengalami perubahan makna dalam komunikasi remaja. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa menggunakan kosakata dengan makna yang telah disepakati bersama sesuai dengan konteks interaksi sosial mereka.

Penggunaan Kosakata Populer dalam Pergaulan Remaja

Kategori terakhir yang ditemukan adalah kosakata populer yang telah lama berkembang dalam komunikasi remaja. Kosakata tersebut digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari karena dianggap mampu menyampaikan maksud secara lebih ekspresif dan komunikatif. Penggunaannya menunjukkan bahwa bahasa slang tidak selalu berupa bentuk baru, tetapi juga dapat berupa kosakata yang telah lama dikenal dan terus dipertahankan dalam pergaulan. Salah satu contoh disajikan pada Data 4.

Data 4

Konteks: Seorang siswa mengomentari penampilan motor temannya yang baru dimodifikasi.

A : "*Motor kamu kece parah setelah dimodif begini.*"

Makna baku: *Kece* = keren atau bagus.

Data 4 menunjukkan bahwa kata *kece* digunakan untuk memberikan penilaian positif terhadap penampilan suatu objek. Selain *kece*, penelitian ini juga menemukan penggunaan kata *baper*, *sotoy*, *curhat*, *ngaret*, dan *telat* dalam berbagai situasi komunikasi antarsiswa. Kosakata tersebut digunakan untuk membangun keakraban, mengekspresikan perasaan, serta memberikan tanggapan terhadap situasi yang dialami dalam interaksi sehari-hari.

Pembahasan

Penggunaan bahasa slang oleh siswa MTs Alkhairaat Baliase menunjukkan bahwa variasi bahasa berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi dalam lingkungan sebaya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa lebih sering menggunakan bentuk bahasa yang ringkas, mudah diucapkan, dan telah dipahami bersama, seperti *gercep*, *mager*, *mantul*, dan *caper*. Pemilihan bentuk tersebut mencerminkan upaya penutur untuk menciptakan komunikasi yang lebih efektif tanpa mengurangi kejelasan makna. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang sehingga melahirkan variasi bahasa yang khas di kalangan remaja (Ahmad et al., 2025).

Bentuk bahasa slang yang ditemukan menunjukkan adanya proses pembentukan kata melalui penyingkatan, akronimisasi, dan pergeseran makna. Bentuk seperti *gercep*, *mager*, *mantul*, *ansos*, dan *mabar* merupakan hasil penyederhanaan bentuk bahasa yang tetap mempertahankan makna asalnya. Sementara itu, penggunaan kata *bokek*, *cabut*, *gokil*, dan *zonk* memperlihatkan adanya perubahan makna sesuai dengan konteks komunikasi yang berkembang dalam kelompok penutur. Proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas berbahasa menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya bentuk-bentuk linguistik baru dalam komunikasi remaja (Anggini et al., 2022).

Penggunaan bahasa slang dalam penelitian ini juga memperlihatkan adanya kemampuan siswa menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan lawan tutur dan situasi komunikasi. Selama proses observasi, bahasa slang lebih banyak digunakan ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya pada situasi nonformal, seperti saat istirahat, berdiskusi, atau bercanda. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan guru atau pada kegiatan pembelajaran, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih formal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak berlangsung secara acak, tetapi dipengaruhi oleh kesadaran terhadap norma komunikasi yang berlaku dalam setiap situasi. Dengan demikian, penggunaan bahasa slang mencerminkan kemampuan siswa dalam memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks interaksi sosial (Siregar et al., 2024).

Selain dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, perkembangan bahasa slang menunjukkan bahwa remaja memiliki peran aktif dalam menciptakan dan mempertahankan inovasi kebahasaan. Kosakata yang awalnya digunakan oleh beberapa siswa dapat berkembang menjadi kebiasaan berbahasa karena terus diulang dalam interaksi sehari-hari dan memperoleh penerimaan dari anggota kelompok. Proses tersebut menjadikan bahasa slang terus mengalami pembaruan mengikuti perkembangan budaya komunikasi remaja. Oleh karena itu, fenomena bahasa slang tidak hanya menggambarkan perubahan bentuk bahasa, tetapi juga menunjukkan bahwa bahasa merupakan sistem yang dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat, khususnya pada kelompok usia remaja (Ahmad et al., 2025).

Temuan mengenai penggunaan istilah *ghosting*, *killer*, dan *hoax* menunjukkan bahwa perkembangan bahasa slang dipengaruhi oleh meningkatnya intensitas penggunaan media digital. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam bentuk aslinya dan telah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari karena maknanya dipahami secara kolektif oleh siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang penyebaran kosakata baru sekaligus mempercepat proses adopsi unsur bahasa asing ke dalam komunikasi lisan. Akibatnya, batas antara bahasa yang digunakan di ruang digital dan komunikasi langsung menjadi semakin tipis sehingga memunculkan bentuk-bentuk variasi bahasa yang baru (Dinova et al., 2026).

Bahasa slang yang digunakan siswa juga menunjukkan fungsi sosial yang kuat dalam membangun identitas kelompok. Penggunaan kosakata yang sama menciptakan rasa kedekatan antarsiswa karena setiap anggota kelompok memiliki pemahaman yang sama terhadap makna istilah yang digunakan. Kesamaan tersebut memperkuat solidaritas dan mempermudah proses interaksi sehingga bahasa menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok pergaulan. Dengan demikian, penggunaan bahasa slang tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial yang terbangun di antara para penuturnya (Hasanah et al., 2025).

Keberlangsungan penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh intensitas interaksi antarsiswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Kosakata yang digunakan secara berulang cenderung lebih cepat diterima dan berkembang menjadi kebiasaan berbahasa dalam kelompok. Proses ini berlangsung secara alamiah melalui percakapan sehari-hari, baik saat belajar, berdiskusi, maupun beraktivitas di luar kelas. Semakin tinggi frekuensi interaksi, semakin besar peluang suatu istilah dipertahankan dan digunakan oleh anggota kelompok lainnya sehingga variasi bahasa terus berkembang dalam komunitas tutur remaja (Pasaribu et al., 2026).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak menghilangkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi. Bahasa slang lebih dominan digunakan ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan bahasa Indonesia yang lebih baku digunakan dalam situasi formal, seperti saat berkomunikasi dengan guru atau mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran terhadap perbedaan fungsi ragam bahasa sehingga mampu memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi yang dihadapi. Kemampuan tersebut mencerminkan kompetensi sociolinguistik yang berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam berbagai lingkungan sosial (Siregar et al., 2024).

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa slang di lingkungan MTs Alkhairaat Baliase merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang secara alami sebagai bagian dari dinamika komunikasi remaja. Variasi tersebut dipengaruhi oleh kreativitas berbahasa, perkembangan teknologi, serta intensitas interaksi sosial dalam kelompok sebaya. Bahasa slang tidak hanya mempermudah komunikasi, tetapi juga memperkuat identitas sosial, solidaritas kelompok, dan kemampuan siswa menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks komunikasi yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa di kalangan remaja merupakan proses yang dinamis dan terus berlangsung seiring perubahan lingkungan sosial serta budaya komunikasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang dalam interaksi sosial siswa MTs Alkhairaat Baliase merupakan bentuk variasi bahasa yang berkembang secara alami dalam komunikasi nonformal. Bentuk bahasa slang yang ditemukan meliputi singkatan atau

akronim, istilah serapan, kata yang mengalami pergeseran makna, serta kosakata populer yang digunakan dalam berbagai situasi interaksi antarsiswa. Penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh intensitas interaksi dalam kelompok sebaya, perkembangan media digital, dan kebutuhan remaja untuk membangun identitas sosial. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, bahasa slang juga berperan dalam memperkuat solidaritas kelompok, mengekspresikan diri, serta menunjukkan kemampuan siswa menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia perlu mengakomodasi perkembangan variasi bahasa yang digunakan peserta didik sebagai bagian dari realitas komunikasi mereka, tanpa mengabaikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam situasi akademik dan formal. Dengan memahami fungsi sosial bahasa slang, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap perkembangan bahasa remaja. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan cakupan wilayah dan jenjang pendidikan yang lebih luas, membandingkan penggunaan bahasa slang pada berbagai kelompok usia, atau mengkaji pengaruh media digital terhadap perkembangan variasi bahasa menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika bahasa slang di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Ramli, A., & Hajerah, H. (2025). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap kelestarian bahasa Indonesia di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 980-990.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Dahliawati, N., & Siliwangi, I. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Singkatan pada Siswa Aliyah. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 168-172. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.580>
- Dinova, O. P., Hartanto, A. C. M., Aulia, H., Nathania, L., & Alauddin, R. A. U. (2026). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Interaksi Remaja Pada Platform Media Sosial. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(11), 21-35. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v2i11.1065>
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>
- Harahap, S. S. A., & Harahap, N. (2022). Penggunaan Komunikasi Bahasa Gaul Dikalangan Siswa terhadap Bahasa Indonesia di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14226–14232. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14639>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Hasanah, H., Rachmawati, R., & Novitasari, L. (2025). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(2), 57-67. <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/453>
- Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 132–138. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409>
- Pasaribu, Y. S., Togatorop, M. N., Torong, Y. A. B., Aprilia, N. D., & Sitohang, S. V. (2026). Dinamika Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Interaksi Sosial Remaja Di Era Komunikasi Modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4), 491-499. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10333>
- Putri, S. A., & Nurulpaik, I. (2025). Penggunaan Bahasa Slang dalam Interaksi Verbal Siswa Sekolah Dasar (Kajian Sociolinguistik). *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6234-6240. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8178>
- Novarya, A. N., & Purwaka, A. (2020). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa indonesia pada siswa smp nusantara palangkaraya tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 92–104. <https://doi.org/10.52850/jpn.v21i2.2019>
- Siregar, H., Tampubolon, Q. A., Ribreka, D., Pratama, O. J., & Tansliova, L. (2024). Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Gen Z. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 40-53. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.707>
- Sitanggang, A., Sari, B. P., Aulya, F., Hendra, M. C., & Pulungan, K. (2024). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Di SMK Negeri 10 Medan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 238–244. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3787>
- Wahyuni, N. (2022). Analisis pengaruh bahasa gaul di kalangan siswa SD kelas rendah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 55–60. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/sentra/article/view/3188>